

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL
INSYA ALLAH, AKU BISA SEKOLAH KARYA DUL ABDUL RAHMAN**

Khomsatun

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Tujuan umum penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan Allah, (2) dan mengetahui bagaimana hubungan manusia dengan sesama yang ada dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman*. Untuk mencapai hasil yang diharapkan dari penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan ciri-ciri (1) menggunakan latar alamiah sebagai sumber data langsung dan sebagai instrumen utama, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) menganalisis data secara induktif dan makna. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa, terdapat nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman* yang diungkapkan melalui perkataan dan perbuatan tokoh-tokohnya yang meliputi nilai-nilai religius hubungan tokoh dengan Allah dan nilai-nilai religius hubungan tokoh dengan sesama. Dalam hal ini peneliti kategorikan ke dalam beberapa jenis yaitu: nilai keimanan, nilai kepasrahan, nilai kepatuhan, dan nilai kesabaran. Kemudian jenis-jenis itu peneliti perinci lagi ke dalam beberapa subjenis: (1) nilai keimanan: percaya pada Allah, bersyukur pada Allah, berdoa, (2) nilai kepasrahan: tawakal, dan meyakini kematian, (3) nilai kepatuhan: shaalat, ikhtiar, mencari ilmu, mengucapkan kalimat thayyibah, (4) nilai kesabaran yaitu sabar. Sedangkan nilai-nilai religius hubungan tokoh dengan sesama meliputi: shodakoh, amal saleh, dan berbuat baik pada kedua orang tua.

Kata-Kata Kunci: Nilai-Nilai Religius, *Hablun Minallah*, *Hablun Minnas*.

PENDAHULUAN

Sastra dan karya sastra sudah lama dikenal oleh masyarakat, terlebih masyarakat pembaca yang berperan sebagai pengapresiasi karya sastra. Sastra terbangun dari sebuah pemikiran imajinatif pengarang atau penulis. Dalam membangun sebuah karya sastra, pengarang atau penulis tidak lepas dari berbagai unsur, baik secara intrinsik

maupun ekstrinsik. Setiap unsur memiliki cabang yang berbeda-beda, cabang itulah yang kemudian akan membangun karya sastra menjadi sebuah karya yang baik. Antara unsur intrinsik dan ekstrinsik memiliki keterikatan yang dominan dalam membentuk sebuah karya sastra yang berkualitas.

Menurut Maslikatin (2007:2) definisi sastra secara umum adalah

karya seni yang bermediumkan bahasa, bersifat inovatif, dan unsur imajinatifnya sangat menonjol. Imajinasi menjadi unsur yang menonjol karena karya sastra merupakan bangunan imajinasi pengarang yang berasal dari realitas yang ada di masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, pengarang melihat, mendengar, dan mengalami peristiwa yang ada di dalam realitas kehidupan manusia.

Menurut Teeuw dalam Pradopo(2008:106) karya sastra adalah artefak, yaitu benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeologi.

Kalau diperinci mengenai genre karya sastra yang sesuai dengan model atau cara pembentukannya, maka karya sastra dapat diklasifikasikan menjadi (1) karya sastra puisi, (2) karya sastra prosa fiksi atau nonfiksi, (3) karya sastra drama atau sastra lakon.

Prosa dapat dikelompokkan ke dalam dua zaman, yaitu; prosa lama, dan prosa baru. Masing-masing prosa memiliki jenis yang berbeda. Dalam prosa lama terdapat; hikayat, cerita-cerita panji, cerita berbingkai, tambo, dongeng. Sedangkan prosa baru terdiri atas: roman, novel, cerpen

Menurut Khoiruddin, dkk (2009:290) novel termasuk salah satu dari karya sastra jenis prosa yang di dalamnya berisi tentang sebuah kisah atau kejadian. Kisah tersebut dipaparkan dengan membuat tokoh atau pelaku tertentu dengan perantara latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu. Novel juga dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang panjang dan mengandung pesan atau amanah.

Novel juga terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Khoiruddin, dkk (2009:293), secara umum sebuah karya sastra dibangun dari dua struktur atau unsur

yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sastra merupakan bentuk dan hasil karya kreatif, yang menggunakan manusia dan kehidupan sebagai objeknya, serta menggunakan bahasa sebagai media pemaparannya. Novel yang diangkat dalam penelitian ini adalah jenis novel religi (agama) dengan judul *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman*. Novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman* ini merupakan novel religius yang sangat berbeda dengan novel yang lain. Perbedaan dengan novel lain bahwa novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman* ini selain menyajikan nilai-nilai religius juga menyajikan motivasi-motivasi yang *insyaAllah*, mampu memberikan semangat bagi pembaca untuk terus belajar bagaimanapun keadaan kita. Novel ini sangat bagus sekali karena menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami dan dinikmati oleh para pembaca.

Penelitian haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religi tentang hubungan tokoh dengan sang Kholiq (hablun minaAllah) yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman.
2. Mengetahui nilai-nilai religi tentang hubungan tokoh dengan sesama (hablun minannas) yang terdapat dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Kutipan-kutipan data yang disajikan dalam penelitian ini ditegaskan dalam bentuk lampiran tabel pemaparan data yang diperoleh dari pemahaman makna yang terdapat pada setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra. Dari pemahaman makna secara keseluruhan, dilakukan penafsiran dan pengkategorian data yang terkandung dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* Karya Dul Abdul Rahman, dan selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan pengkategorianannya.

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif. Hal ini dengan alasan bahwa penelitian deskriptif lebih sesuai untuk penelitian yang bersangkutan paut dengan masalah kultur dan nilai sastra. Penelitian ini bersifat empiris yang bertujuan mendeskripsikan data apa adanya.

Yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh atau diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian ini, selain peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen digunakan pula instrumen selain manusia yang berfungsi sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam penelitian dapat dikatakan sebagai pengamat partisipan.

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai religius dalam teks novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* karya Dul Abdul Rahman yang diterbitkan oleh penerbit DIVA Press Yogyakarta, pada bulan Februari, tahun 2015 (cetakan pertama).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Dokumen bisa dikumpulkan dan diklarifikasikan, selanjutnya untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah dianalisis. Kriteria yang dimaksud adalah hal-hal yang berhubungan dengan apa yang sedang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik refleksi. Teknik ini meliputi kegiatan pengumpulan dan pengorganisasian data, penginterpretasian, pengevaluasian, dan penyimpulan. Pengumpulan dan pengorganisasian data merujuk pada proses pemaknaan, sedangkan pengevaluasian mengacu pada hasil pemaknaan dan ciri signifikansinya dengan pengalaman dan pengetahuan peneliti.

Instrumen untuk menjangkau data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Peneliti dalam menjangkau data menggunakan tabulasi data sebagai pelengkap guna menyimpulkan data yang telah dijangkau dan selanjutnya dilakukan pengodean. Tabulasi yang digunakan peneliti adalah tabulasi yang berisi (1) nilai-nilai religius, (2) dalil-dalil (Al-Qur'an dan Al-Hadist) yang mendasari munculnya pembahasan dalam novel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Religius Hubungan Tokoh dengan Allah dalam Novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* Karya Dul Abdul Rahman

Dalam analisis novel ini, penulis menyusun dengan menentukan sub-tema

dari nilai-nilai religius yang terdapat di dalamnya. Dari setiap tema akan diuraikan keterangan dari berbagai sumber mengenai nilai religius yang ada, baik dari Al-Qur`an, Al-Hadits, kitab-kitab agama Islam, maupun sumber-sumber lain yang bisa menjadi bukti atas nilai-nilai religius tersebut.

Nilai Keimanan

Percaya Kepada Adanya Allah SWT

Keimanan terhadap Allah adalah sesuatu yang wajib bagi setiap umat Islam, karena hal itu menjadi syarat utama sebelum orang tersebut mengabdikan dirinya sebagai seorang muslim. Keimanan seorang muslim akan menentukan apakah orang itu nantinya akan selamat di akhirat atau tidak.

Dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah*, terdapat narasi yang mengilustrasikan akan sebuah keyakinan terhadap Allah SWT;

(1a) "lalu Syekh Yusuf berkata, sesungguhnya aku tidak mempunyai kesaktian sedikit pun tanpa pertolongan dari Allah SWT, sebaiknya kita sama-sama berdoa kepada Allah" (Rahman,2015:229).

Dari narasi tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan terhadap Allah SWT tidak pernah terhapus dari dalam diri manusia. Kepercayaan atau yang biasa disebut dengan keimanan haruslah ditanamkan sejak dini. Sehingga manusia bisa menjadi makhluk yang beriman mulai dari awal dia lahir hingga dia meninggal dunia.

Berdo`a Kepada Allah SWT

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari dianjurkan untuk selalu berdo`a kepada Allah. Dengan berdo`a seseorang berarti menunjukkan dirinya sebagai hamba yang selalu butuh kepada tuhan. Tidak ada satupun manusia atau makhluk di muka bumi ini yang bisa hidup tanpa kehendak Allah. Oleh karena itu berdo`a adalah sebuah

pembuktian seorang hamba kepada Allah bahwa dia selalu butuh kepada-Nya.

Berikut adalah petikan cerita yang berisi pentingnya berdo`a kepada Allah.

(2a) "Insyah Allah, tak lama lagi akan ada perahu yang lewat yang akan menolong kita, ujar Syukur sambil kembali mulutnya komat-kamit melafalkan doa-doa keselamatan. Kami pun tidak ada jalan lain kecuali berdoa seperti halnya dengan Syukur" (Rahman, 2015:173).

Cuplikan di atas menggambarkan sosok anak sholih yang sudah dewasa memanjatkan doa untuk dirinya dan teman-temannya dengan sungguh-sungguh.

Bersyukur Kepada Allah SWT

Menurut Al-Ghazali (2011:382) syukur adalah mengerti bahwa tidak ada yang memberi anugerah kenikmatan kecuali Allah SWT semata. Bila engkau mengerti perincian anugerah kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirimu, pada anggotamu, pada tubuhmu, pada jiwamu, dan pada segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupanmu, niscaya akan timbul dalam hatimu rasa gembira kepada Allah SWT atas anugerah kenikmatan-Nya dan kemurahan-Nya kepada dirimu. Kemudian engkau akan berusaha dengan sungguh hati untuk beramal sesuai dengan cara yang ditentukan, dengan hati, dengan lisan, dan dengan semua anggota badan.

Cuplikan cerita berikut adalah ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan Samadin sebagai ungkapan terima kasih atas apa yang diberikan Allah SWT kepadanya;

(3a) "Tadi malam ayahku memutuskan begitu. Bahkan ketika ingin membuat keputusan akan membiayai sekolahmu,

ayahku mengumpulkan kami sekeluarga. Lalu, kami sekeluarga sangat mendukung sepenuhnya langkah ayahku. Alhamdulillah." (Rahman, 2015:271).

Kisah Samadin yang bersyukur karena bisa sekolah dan kisah teman-teman Samadin yang sama-sama anak seorang nelayan yang bersyukur karena bisa dapat kesempatan sekolah dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya adalah sebuah gambaran betapa pentingnya kita bersyukur kepada Allah SWT dalam keadaan yang bermacam-macam, baik dalam keadaan senang maupun susah.

Nilai Kepasrahan

Tawakal kepada Allah SWT

Menurut Syarief (2006:1) konsep tawakal itu akan terjadi setelah kita melewati proses ikhtiar plus doa. Tapi, kalau anda tiba-tiba meloncat kepada tawakal, berarti anda sudah bersikap fatalistik. Usaha yang keras dan berdoa pada sang khaliq, baru setelah itu kita tawakal. Makna tawakal kepada Allah adalah mengambil sebab yang diperintahkan kemudian menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Hal itulah yang tergambar dalam kisah antara Samadin bersama ayahnya:

(1a) "Anakku Samadin, kita harus bersyukur, karena laut masih menyediakan makanan buat kita. Berkeluh kesah hanya membuat hati dan pikiran resah. Lalu badan menjadi lelah. Lebih baik kita berserah diri kepada Allah SWT" (Rahman, 2015:9)

Kepasrahan ayahnya Samadin dalam menghadapi salah satu cobaan dalam hidup mereka membuktikan akan tawakalnya seorang hamba yang beriman kepada tuhan-Nya (Allah). Mereka benar-benar yakin akan

pertolongan Allah. Sedangkan Allah adalah Maha penolong bagi semua makhluknya yang meminta tolong kepada-Nya.

Meyakini kematian

Manusia tidak akan bisa lari dari maut, bahkan meskipun dia berada di dalam benteng yang kokoh dan kuat, ajal tetap akan menghampirinya. Seperti firman Allah SWT dalam surat An-Nisa` ayat 78;

أَيْنَمَا تَكُونُوا
يُذَرِّكُمْ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي
يَدَيْهِ

Artinya:

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendati pun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh".

Dalam novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah* ini, terdapat kisah pedihnya ditinggal oleh orang yang dicintainya disitulah tokoh belajar tentang hakikat kehidupan dan perihal ajal (kematian) yang pasti akan datang.

(2a) "Di mana pun kita tinggal, kalau maut sudah datang maka, tak ada seorang manusia pun yang kuasa menolaknya (Rahman, 2015:169).

Cuplikan di atas merupakan gambaran akan keyakinan seseorang kepada kematian. Mereka yakin bahwa kematian pasti akan datang, dan manusia di dunia janganlah tertipu oleh kenikmatan dunia hingga melupakan mati.

Nilai Kepatuhan

Shalat

Shalat menurut Azra dkk, (2002:147) secara bahasa, shalat berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan

diakhiri dengan *salam* dengan syarat-syarat tertentu.

Berikut adalah potongan narasi yang sejalan menceritakan tokoh dalam melaksanakan shalat:

(1b) "Saking seringnya mengucapkan kalimat itu, suatu ketika selepas shalat Jum'at, aku mengikuti suara imam masjid membaca takbir sebanyak 33 kali. Tapi, bacaanku melebihi jumlah tersebut karena aku tiba-tiba...(Rahman, 2015:254)

Dari petikan cerita tersebut tergambar bahwa Samadin adalah sosok yang disiplin melaksanakan ibadah shalat, sebab, kehidupan kita sejatinya hanya untuk beribadah, seperti yang di terangkan dalam surat Ad-dzariyat ayat 56, dan hanya kepada Allah SWT kita menyembah.

Ikhtiar

Berikhtiar adalah berupaya atau berusaha untuk mencapai tujuan. Manusia perlu berikhtiar agar segala sesuatu yang diinginkannya tercapai.

Berserah diri setelah melakukan usaha, itulah yang disebut tawakal. Setelah ikhtiar, barulah manusia bertawakal kepada Allah, seperti tampak dalam kutipan berikut.

(2a) "Yang paling tampak bertekad adalah aku dan Sapril. Kami berdua memang tidak ingin mengecewakan orang tua kami yang pada semester sebelumnya sudah memberikan hadiah sepeda kumbang kepada kami. Tetapi, kami belajar keras dan giat sama sekali bukan berharap agar diberi hadiah lagi. Khususnya aku sendiri, aku sangat tahu dengan kondisi orang tuaku yang berpenghasilan pas-pasan" (Rahman, 2015:187).

Dari kutipan di atas, nampak bahwa manusia harus selalu berusaha (ikhtiar) semaksimal mungkin. Contohnya adalah Samadin dan Sapril, sosok anak seorang nelayan

yang juga aktif membantu orang tuanya melaut, namun selalu berusaha mencari dan menggunakan waktu sebaik mungkin untuk belajar dan membuktikan bahwa mereka juga bisa berprestasi.

Mencari Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah perkara yang wajib, hal ini sebagaimana yang diperintahkan Rosulullah SAW dalam sebuah hadits;

رسول الله صلى الله عليه وسلم :

العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

"Rosulullah SAW bersabda: mencari hukumnya wajib bagi seorang muslim dan muslimah" (Az-Zanujij, tanpa tahun:4).

Dalam Novel *Insya Allah, Aku Bisa Sekolah*, mencari ilmu dikisahkan oleh tokoh Samadin dan anak-anak nelayan lainnya seperti Sapril, Syukur dan Ibrahim.

(3a) "Sesungguhnya hari masih pagi. Tetapi, rombongan yang berasal dari kawasan Tanjung Merdekan dan Tanjung Bayang sudah bergegas. Mereka biasanya memang paling awal tiba di sekolah. Mereka juga rata-rata adalah anak nelayan kecil seperti halnya aku." (Rahman, 2015:18).

Kisah di atas adalah gambaran perjuangan dalam mencari ilmu, meskipun dalam kondisi yang berat, tetapi Samadin tetap memantapkan hatinya untuk terus melangkah menuju tempat belajar. Karena dia menyadari bahwa kebodohan adalah sesuatu yang paling disukai syetan dalam diri manusia.

Mengucapkan Kalimat Thayyibah

Mengucapkan kalimat thayyibah adalah sebuah tindakan yang baik Karena dengan itu, orang yang mengucapkannya bisa ingat kepada Allah SWT di setiap perbuatan. Kalimat thayyibah pada hakikatnya adalah kata-

kata yang mengandung unsur sifat-sifat Allah SWT. Seperti contoh;

dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* ini, tokoh Samadin dan beberapa tokoh yang lain sering mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah. Seperti dalam cuplikan kisah berikut;

(4a) "Alhamdulillah, batinku sambil mengelus dada" (Rahman, 2015:34).

(4b) "Insyah Allah, aku bisa terus bersekolah hingga meraih cita-cita" (Rahman, 2015:44).

Itulah cuplikan kisah tokoh-tokoh dalam novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* ini yang selalu membiasakan lisan mereka untuk mengucapkan kata-kata yang bagus, menyebut nama Allah SWT.

Nilai Kesabaran

Sabar

Sabar adalah menahan diri dengan ketabahan dan lapang dada dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami. Orang yang bersabar akan menjadi orang berhasil dalam tujuannya, karena dia tidak akan mengambil keputusan dengan nafsunya.

Cuplikan kisah berikut adalah contoh sifat sabar yang jarang dimiliki oleh orang lain:

(1a) "Insyah Allah, Bu, aku adalah penerus juang ayahku. Ibuku kembali tersedu dalam tangis. Aku tak mau ibuku terus menangis. Aku ingin ibuku tegar setegar nenek Samad. Akupun mengusap air mata ibuku" (Rahman, 2015:251).

Sebuah fenomena yang sangat luar biasa ditampakkan oleh seorang anak muda, dengan kondisi yang masih segar dengan darah mudanya, namun menyimpan kesabaran dan kepasrahan diri yang luar biasa. Dia tidak pernah

protes apalagi marah atas musibah yang diterimanya. Dia justru bersyukur dengan keadaan itu.

Nilai-Nilai Religius Hubungan Tokoh dengan Sesama dalam Novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* Karya Dul Abdul Rahman

Shodaqoh

Shodaqoh adalah salah satu amal sholeh yang nantinya pahala amal itu tidak bisa putus meskipun orangnya telah meninggal dunia. Dengan cara memberikan secara ikhlas apa yang kita punya kepada pihak lain, ini sudah termasuk shodaqoh.

Hal itulah yang terkandung dalam penggalan kisah Samadin berikut ini;

(1a) "Guruku kembali tersenyum puas dan mengucapkan terima kasih karena ayahku memberikan dua ekor ikan sebagai bonus" (Rahman, 2015:16).

Kisah ayah Samadin di atas adalah contoh orang yang tidak pernah berat hatinya untuk memberikan apa yang ia punya kepada orang lain yang membutuhkannya. Sedangkan janji Allah SWT dalam ayat di atas pastilah akan dipenuhi.

Mengabdikan Kepada Orang Tua

Orang tua merupakan makhluk paling berjasa dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kita. Islam menganjurkan untuk selalu mengabdikan kepada keduanya baik semasa hidup atau pun setelah tiada meninggal dunia.

Menurut Mustofa (2004:203) orang tua adalah wakil Allah di muka bumi, berkaitan dengan penciptaan manusia. Kalau tidak ada orang tua kita, maka kita pun akan tidak pernah ada di muka bumi ini. Karena itu, kita bisa merasakan sentralnya perasaan orang tua dalam kehidupan kita.

Dalam petikan narasi novel *Insyah Allah, Aku Bisa Sekolah* pengabdian seorang Samadin tampak

begitu jelas dalam beberapa kutipan teks berikut ini:

(2a) “Almarhum ayahku tercinta telah tiada, kepada siapa lagi aku berbakti kalau bukan kepada ibuku tercinta? Apalagi, ibu menderita kelumpuhan, aku harus memberikan perhatian lebih.” (Rahman, 2015:240)

Beramal Saleh

Menurut Mustofa (2004:204) orang yang beramal soleh adalah orang-orang yang sepanjang hidupnya ingin bermanfaat sebesar-besarnya. Baik buat dirinya sendiri, buat keluarganya, buat sahabat-sahabatnya, buat masyarakatnya, buat bangsa, dan akhirnya buat syiar agamanya.

Orang yang demikian adalah orang-orang yang telah melewati tahapan iman dan taqwa. Sebab, iman adalah keyakinan, dan taqwa adalah kemampuan mengendalikan diri saat melakukan amalan. Kedua-duanya telah dijalankannya secara praktis saat ia melakukan amalan saleh.

Pembahasan

Nilai-Nilai Religius Hubungan Tokoh dengan Allah dalam Novel *Insyallah, Aku Bisa Sekolah*

Sifat hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah.

Untuk mengetahui tentang adanya nilai-nilai religius dalam sebuah karya sastra memang tidak mudah. Oleh karenanya, diperlukan adanya kemampuan mengetahui konsepsi religi itu sendiri. Pada pokoknya religi adalah penyerahan diri pada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia bergantung pada Tuhan, bahwa manusia itu tidak mampu memperoleh keselamatan dengan kekuatannya

sendiri, karena itulah manusia menyerahkan diri pada Tuhan.

Manusia yang merasa dilindungi oleh Allah dalam suasana dan keadaan bagaimana pun, mereka merasa tidak takut atau percaya diri, dalam arti mereka yakin bahwa tidak ada suatu daya upaya dan tiada suatu kekuatan pun, misalnya jika ia mengalami musibah kemudian ia selamat dari musibah tadi, maka ia akan percaya bahwa hal itu semata-mata karena pertolongan Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan seseorang yang telah terikat dan mengikatkan dirinya pada Allah, maka segala macam persoalan kehidupannya akan dihadapi dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu bersamanya. Keyakinan ini akan memberikan motivasi dan kekuatan yang akan bermuara pada sikap yakin bahwa Tuhan tidak akan membebani di luar kemampuan manusia.

Nilai Keimanan

Meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa merupakan kewajiban pertama dan paling utama semua manusia. Keyakinan itu harus kita tanamkan dan kita jaga sampai ajal menjemput kita. Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan melakukan dengan segenap anggota badan.

Berdoa dan bersyukur merupakan sebagian iman. Sebab, doa merupakan permohonan kita pada sang kholiq sebagai bentuk penghambaan kita pada Allah. Sedangkan syukur merupakan ungkapan terima kasih kita atas segala nikmat-Nya.

Rasa bersyukur merupakan ibadah dan juga cara untuk melindungi kita dari “penyimpang”. Tidak bersyukur berarti melangkah menuju kerusakan dan kejahatan, melupakan kelemahan-kelemahan, dan menjadi takabbur ketika mereka semakin kaya dan berkuasa. Menunjukkan rasa

bersyukur kita kepada Allah berarti melindungi diri dari “kerusakan”.

Nilai Kepasrahan

Sikap percaya bahwa sesuatu adalah kehendak Allah adalah sikap ketawakalan seseorang di dalam menerima apa adanya. Tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa memastikan segala sesuatu. Hal tersebut menunjukkan kepada manusia bahwa manusia itu manusia yang lemah, terbatas, tak berkemampuan dalam menentukan segala sesuatu.

Takdir adalah ketentuan yang telah digariskan oleh Allah atas diri manusia oleh karenanya manusia hanya bisa berusaha agar takdir di akhirat lebih baik dengan takdir di dunia. Di dunia boleh saja sengsara, namun di akhirat harus lebih baik. Takdir yang berupa kematian adalah sebuah kepastian yang secara indrawi sulit untuk dibaca tandatandanya. Kematian ayah Samadin menunjukkan adanya skenario Allah yang tanpa diduga. Dengan memahami bahwa hidup itu hanya “mengikuti takdir”, manusia tidak akan pernah kecewa atau merasa takut terhadap apa pun.

Nilai Kepatuhan

Dalam IABS tampaknya pengarang memberikan teladan yang berupa bentuk tasbeih dan ibadah shalat atau ingat kepada Allah melalui perilaku tokohnya. Ungkapan baik berupa kata dan kalimat yang memuji Allah (kalimat thayyibah) banyak dicontohkan pengarang. Pengabdian pada Allah tidak bisa dicapai kecuali memiliki kedekatan dengan Allah dan jalan untuk khushyuk, melalui mengingat dan kembali kepada-Nya.

Nilai-nilai religius hubunga tokoh dengan sesama dalam novel *Isya Allah, Aku Bisa Sekolah Karya Dul Abdul Rahman*

Berbakti Pada Orang Tua

Pada hakikatnya, tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan dasar yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dijadikan sebagai alat tukar menukar pemenuhan kebutuhan hidup.

Seorang muslim percaya akan adanya hak kedua orangtua terhadap dirinya serta kewajiban berbakti, menaati dan berbuat baik terhadap keduanya. Tidak hanya karena mereka berdua menjadi sebab keberadaannya, atau karena mereka telah memberikan perlakuan baik terhadapnya dan memenuhi kebutuhannya tapi juga karena Allah telah menetapkan kewajiban atas anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, bahkan dalam menetapkan ini, Allah menyertakan kewajiban berbakti kepada orang tua setelah penyebutan kewajiban terhadapnya yang merupakan ibadah kepadanya semata, tanpa kepada yang selainnya, sebagaimana firmanNya :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْقَبْرَ الْعَظِيمَ ۚ أُولَٰئِكَ جَنَاحَ الذَّلٰلِ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ٱفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ أَخْفَضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذَّلٰلِ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِى صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak

mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS.Al-isra : 23-24)

Menurut Mustofa (2004:204) orang yang beramal soleh adalah orang-orang yang sepanjang hidupnya ingin bermanfaat sebesar-besarnya. Baik buat dirinya sendiri, buat keluarganya, buat sahabat-sahabatnya, buat masyarakatnya, buat bangsa, dan akhirnya buat syiar agamanya.

Di antara keutamaan bersedekah adalah bahwa sedakah tersebut bisa mengembangkan dan menambah harta. Dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi saw bersabda: Tidaklah harta yang disedekahkan tersebut akan berkurang".

Di antara keutamaan bersedekah adalah bahwa seseorang mu'min akan bernaung di bawah naungan shadaqahnya pada hari kiamat

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan bahwa nilai-nilai religius dalam novel IABS ini dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

Nilai-Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Allah

Dalam novel IABS ini, ada empat jenis nilai-nilai religius yang berhubungan dengan Allah yang meliputi: (1) nilai keimanan, (2) nilai kepasrahan, (3) nilai kepatuhan, dan (4) nilai kesabaran. Selanjutnya, dari empat jenis nilai religius tersebut penulis dengan singkat akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Keimanan adalah nilai seorang hamba yang membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Nilai keimanan dalam novel ini meliputi
- 2) Kepasrahan, dalam hal ini berarti tawakal yang artinya adalah berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha, ikhtiar serta diikuti berdo'a kepada-Nya. Nilai tawakal dalam novel ini meliputi
- 3) Kepatuhan ialah ketaatan kepada Allah, di dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan tulus dan ikhlas tanpa mempertimbangkan motif-motif lain yang bersifat duniawi. Nilai kepatuhan dalam novel ini meliputi
- 4) Kesabaran adalah kemampuan rohani di dalam mengendalikan hati, lisan, dan organ tubuh sehingga mampu melaksanakan perintah Allah, sabar dalam menghindari larangan-larangan-Nya, dan tabah atas ujian yang diberikan. Sedangkan yang dimaksud sabar dalam novel ini adalah sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, sabar dalam menghindari larangan-larangan-Nya dan sabar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (musibah).

Nilai-Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Sesama

Dalam hubungannya dengan manusia, penulisi menemukan empat nilai-nilai religius dalam novel ini, yaitu: (1) shodaqoh, (2) mengasihi sesama, (3) silaturahmi, (4) mengabdikan pada orang tua, dan (5) saling menasehati.

- 1) Sedekah adalah pemberian sesuatu kepada orang yang membutuhkan. Banyak keutamaan sedekah yang dijelaskan dalam agama Islam, diantaranya: memperpanjang umur, bertambah rizki, menolak balak, menyucikan jiwa, dan sebagainya.
- 2) Mengasihi sesama merupakan hal penting dalam kehidupan. Sebab,

manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Mengasihi sesama bisa berwujud mengulurkan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, dan memberikan santunan kepada fakir miskin.

- 3) Silaturahmi adalah mengajarkan umatnya untuk selalu menyambung tali persaudaraan, karena manfaatnya sangat besar. Bahkan orang yang berani memutuskan hubungan persaudaraan atau hubungan kekeluargaan, nantinya akan mendapat laknat dari Allah SWT
- 4) Mengabdikan kepada orang tua yang merupakan makhluk paling berjasa dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan kita. Islam menganjurkan untuk selalu mengabdikan kepada keduanya baik semasa hidup atau pun setelah tiada meninggal dunia. Sosok orang tua merupakan figur yang harus dihormati dan dipatuhi. Mengabdikan kepada keduanya merupakan kewajiban setiap anaknya.

Sebagai manusia biasa, peneliti diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap yang peneliti dapatnya baik saat melakukan penelitian dan saat membaca hasil penelitian ini. Sebab, insya Allah, penelitian ini banyak menyumbangkan pengetahuan terutama tentang nilai-nilai religius yang berhubungan dengan Allah dan nilai-nilai religius yang berhubungan dengan sesama.

Seiring dengan semakin rendahnya moralitas bangsa Indonesia khususnya di lingkungan peserta didik di sebuah institusi, maka guru bahasa Indonesia harus pandai-pandai mencari buku bahan ajar di sekolah yang bernuansa agama khususnya di bidang pengajaran ilmu sastra, yang salah satunya adalah buku novel IABS karya Dul Abdul Rahman. Karena dari buku novel tersebut seorang siswa bisa mengkaji nilai-nilai religi yang berhubungan dengan Allah dan nilai-

nilai religi yang berhubungan dengan sesama manusia.

Komunitas masyarakat Indonesia merupakan salah satu kelompok yang juga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam masyarakat pendidikan di negeri kesatuan Indonesia ini. Oleh karena itu, mereka harus berusaha sebisa mungkin di dalam memperhatikan perkembangan pendidikan di negeri kita. Mereka harus mampu menginspirasi gagasan-gagasan melalui seni-seni dan budaya yang semakin berkembang di masyarakat. Maka dari situlah akan muncul kecenderungan-kecenderungan baru dari anak didik kita agar lebih meningkatkan karya tulisnya melalui karya ilmiah remaja.

Demikianlah karya ilmiah ini peneliti tulis, semoga bisa bermanfaat untuk semua pembaca dan masyarakat pemerhati sastra umumnya, dan bisa menambah pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti khususnya. Apabila ada kesalahan dan kekurangan itu semua semata-mata karena kekurangan dan keterbatasan peneliti sebagai manusia biasa, dan apabila ada hikmah dan kebaikan itu semua merupakan fadhil dari Allah SWT. Ambil yang baik dan perbaiki yang salah!

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, dkk. 2003. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Departemen Agama.
- Az-Zanuji, Syekh. Tanpa Tahun. Ta'lim Al-Muta'allim. Surabaya: Maktabah Syekh Salim bin Sa'ad An-Nabhan.
- Al-Ghazali Imam. 2011. Ringkasan Ihya' Ulumuddin. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Al-Fudholi Muhammad Syekh. 1997. Kifayatul Awam. Surabaya: Mutiara Ilmu.

- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2014. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khoiruddin, dkk.2009. Buku Pintar Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Lentera Ilmu.
- Labib Mz. Tanpa tahun. Penciptaan Nur Muhammad Sebelum Kejadian Makhhluk. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mustofa Agus. 2004. Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Sidoarjo: PADMA Press
- Maslikatin. 2007. Kajian Sastra, Prosa, Puisi, Drama. Jember: UNEJ Press.
- Oktarina, Yeni. 2009. Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. UMS ETD-db Repository.
(<http://etd.eprints.ums.ac.id/3546/>. Diakses tanggal 11 Maret 2015).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qutbi, Amin. 2014. Makalah-Pendekatan-Mimetik.Html.
([http://mjbrigaseli.blogspot.com/2014/03/.Diakses tanggal 26Juni 2015](http://mjbrigaseli.blogspot.com/2014/03/.Diakses_tanggal_26Juni_2015)).
- Rahman, Dul Abdul. 2015. Insya Allah, Aku Bisa Sekolah. DIVA Press
- RI, Depatemen Agama. 2007. Al-Hikmah, Al-Qur`an dan Terjemahnya. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Syarief M. Reza. 2006. Menuju Hidup Lebih Baik Life Excellent. Jakarta. Prestasi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.